RELEVANSI KONSEP ‘ILLAT TERHADAP KAIDAH KESAHIHAN HADIS MENURUT ULAMA MUTAQADDIMĪN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

MUHAMMAD RIZAL
NIM: 0153 0574

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2008

DR. Suryadi M.Ag.
M.Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Rizal
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun tekhnik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rizal
NIM : 0153 0574
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : RELEVANSI KONSEP *'ILLAT* TERHADAP KAIDAH KESAHIHAN HADIS MENURUT ULAMA *MUTAQDDIMIN*

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2008

Pembimbing

DR. Suryadi, M.Ag.
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing

M.Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150 289 206

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1239/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *Relevansi Konsep 'Illat Terhadap Kaidah Kesahihan Hadis Menurut Ulama Mutaqaddimin*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Rizal
NIM : 01530574

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 16 Juli 2008
Dengan nilai : 80 / B+
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP: 150289206

Penguji I

DR. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP: 150259418

Penguji II

DR. H. Agung Danarto, M.Ag.
NIP: 150266736

Yogyakarta, 16 Juli 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

D E K A N

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

DR. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP: 150232692

PERSEMBAHAN

Untuk mereka
Yang kucintai dan kusayangi
Bapakku Amrin Salamun dan Ibuku Utami
Adik-adikku Nadia, Annisa (alm), Omar, dan Ahmad.
Dan Ishmatul Izzah, yang keheningannya mengingatkan ku
pada sebuah Telaga di sudut hati sebuah senja saat Matahari
pulang ke peraduan.

MOTTO

Hidup itu bukan bagaimana mencapai sukses, tapi bagaimana bertahan dalam setiap penderitaan dan cobaan

ABSTRAK

Menyadari hadis adalah sesuatu yang begitu penting dalam Islam, maka para ulama sejak dahulu telah menyusun dan menguji konsep keilmuan hadis. Seiring perjalanan dakwah Islam yang semakin meluas, kebutuhan akan konsep itu dirasakan oleh semua pihak. Hal ini juga dipicu oleh munculnya berita-berita dan informasi yang kurang dapat dipercaya di masyarakat dalam hubungannya dengan Nabi SAW. Maka oleh sebab itu kebutuhan akan "penyaring" berita saat itu menjadi sesuatu yang urgen.

Konsep mengenai hadis sahih telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Perlu dibedakan disini antara perkembangan hadis dan perkembangan keilmuan hadis. Dapat dicatat pada masa awal adalah Imam al-Syafi'i. Walaupun belum sempurna, konsep-konsep hadisnya dapat ditelusuri dalam kitabnya al-Risālah. Konsep itu terus bergulir hingga mendapati masa yang dianggap matang yakni pada era Ibn al-Ṣalaḥ di abad ke 6 H. Karya terbesar Ibn al-Ṣalah adalah Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadiṣ, atau yang lebih populer dengan kitab Muqaddimah Ibn al-Ṣalaḥ. Karyanya ini menjadi rujukan bagi karya-karya yang muncul pasca Ibn al-Ṣalaḥ. Ulama yang hidup pada periode sebelum ibn al-Ṣalaḥ adalah ulama yang pada telaah ini disebut sebagai ulama mutaqaddimin.

Setelah itu lahirlah sebuah konsep kesahihan hadis Nabi dengan lima kaidahnya yang dikenal sampai hari ini. Lima kaidah itu adalah bahwa untuk dapat diterima, sebuah hadis harus pertama, memiliki sanad yang bersambung secara simultan dari sahabat hingga mukharrij. Kedua, para periwayat hadis haruslah orang yang berkepribadian baik. Ketiga, para periwayatnya haruslah orang yang cakap dan memiliki intelektual yang memadai. Keempat, hadis tersebut harus terhindar dari 'illat. Kelima, hadis tersebut harus terhindar dari syaẕ.

Unsur-unsur kaidah itu dapat diterapkan pada sebuah hadis dengan baik, kecuali pada unsur kaidah keempat, yakni bahwa hadis harus terhindar dari 'illat. Dalam literatur-literatur klasik maupun pertengahan, dikatakan bahwa betapa pun ada cara untuk mengetahui 'illat hadis, namun mengetahuinya membutuhkan ilmu yang mendalam. Hanya mereka yang memiliki ilmu yang mendalam yang dapat mengetahui 'illat. Bahkan dikatakan harus menggunakan ilham. Sungguh pun demikian, penelitian terhadap hadis yang terkena 'illat itu telah dilakukan oleh para ulama. Hadis-hadis hasil penelitan para ulama itulah yang kemudian penulis telaah untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan.

Hadis yang dimaksud itu salah satunya yang paling mudah adalah ternyata hadis yang memiliki sistem sanad yang kurang baik, yakni terdapat periwayat yang seharusnya bertemu dengan periwayat yang tidak terdapat dalam sanad tersebut. Dalam pandangan penulis, bahwa hadis ini sesungguhnya telah gugur pada kaidah pertama. Andai pun persyaratan bebas 'illat tidak ada, namun empat persyaratan lain itu diterapkan dengan benar dan cermat, maka sesungguhnya hadis itu dapat tersaring. Maka, dalam konteks ini, perlu ditinjau ulang dimana relevansi konsep 'illat dalam kaidah kesahihan hadis. Masing-masing unsur dari kaidah tersebut harus menghasilkan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sebab memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

...وَقَالُوْا اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِىْ هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْ لَا أَنْ هَدَانَا اللهُ

اِنَّ اللهُ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِىِّ يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Setelah melewati proses yang cukup panjang, melelahkan, penuh perjuangan dan hambatan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga, walaupun memakan waktu yang relatif cukup lama. Untuk itu ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis tujukan kepada.

1. Allah swt atas setitik ilmu yang dianugerahkan pada penulis, terlebih lagi, semua Rahmat dan Rahim-Nya. Nabi Muhammad saw.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Amin Abdullah.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani M.A. beserta Pembantu Dekan.
4. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag. serta Sekretaris Jurusan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Penasehat Akademik, Bapak Prof. DR. Muhammad Chirzin, terima kasih atas nasihat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Bapak DR.Suryadi M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. sebagai pembimbing II, atas segala waktu, arahan dan bimbingannya selama proses penulisan skripsi ini.
7. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Ignasius, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan buku-bukunya.

Akhirnya, betapapun kecilnya arti skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat dan berkah di dunia dan akherat kelak. Amin.[]

Yogyakarta, 03 Juli 2008

Penulis

Muhammad Rizal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	sa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	ditulis	*sunnah*
علة	ditulis	*‘illah*

III. ***Ta' Marb***ūṭah **di akhir kata**

a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

المائدة	ditulis	*al-Mā'idah*
اسلامية	ditulis	*islāmiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	muq*ā*ranah al-ma*żā*hib

IV. Vokal Pendek

1.	------َ------	fatḥaḥ	ditulis	a
2.	------ِ------	kasrah	ditulis	i
3.	------ُ------	ḍammah	dituÿÿs	u

V. Vokal Panjang

1.	fatḥaḥ + alif	ditulis	ā
	إستحسان	ditulis	Istiḥsān
2.	fatḥaḥ + ya' mati	ditulis	ā
	أنثى	ditulis	unṡā
3.	kasrah + yā' mati العلواني	ditulis ditulis	ī *al-'Ālwānī*
4.	ḍammah + wāwu mati علوم	ditulis ditulis	ū 'ulūm

VI. Vokal Rangkap

1.	fatḥaḥ + ya' mati غيرهم	ditulis ditulis	ai *gairihim*
2.	fatḥaḥ + wawu mati قول	ditulis ditulis	au *qaul*

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرأن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	ditulis	*ar-Risālah*
النساء	ditulis	*an-Nisā'*

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	ditulis	*ahl al-Ra'yi*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR..... vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN ix

DAFTAR ISI xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Metode Penelitian..... 11
F. Sistematika Pembahasan..... 13

BAB II. POTRET EVOLUSI KAEDAH KESAHIHAN HADIS

A. Evolusi Konsep Hadis Sahih; Sebuah Potret Sejarah..... 16
B. Pola Hubungan antara Kesahihan Sanad dan Matan..... 34
C. Lima Asas Kaidah Kesahihan Hadis..... 38

BAB III. EPISTEMOLOGI KONSEP 'ILLAT DALAM KESAHIHAN HADIS NABI

A. Pengertian 'Illat dan Ruang Lingkupnya..... 50

A. Eksistensi Unsur 'Illat dalam Kaedah Kesahihan Hadis..... 53

BAB IV. RELEVANSI KONSEP 'ILLAT TERHADAP KAIDAH KESAHIHAN MENURUT ULAMA' MUTAQADDIMIN

B. Relevansi Konsep 'Illat dalam Kaidah Kesahihan Hadis Menurut Ulama' Mutaqaddimin 60

C. Kaidah Alternatif terhadap Kesahihan Hadis 64

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 77

CURRICULLUM VITAE .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abd al-Raḥman ibn Mahdi (w. 194 H.) pernah menyatakan bahwa untuk mengetahui 'illat sebuah hadis dibutuhkan intuisi (ilham).[1] Pernyataan hampir senada juga pernah dilontarkan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalāni (w. 852 H.). Ia mengatakan bahwa menemukan ‘illat termasuk bagian ilmu hadis yang paling samar dan paling rumit.[2] ’Illat adalah sesuatu yang tersembunyi yang dapat mencacatkan hadis.

Sungguhpun demikian, karya-karya mengenai topik ini telah muncul pada masa awal Islam, misalnya Al-'Ilal karya 'Ali ibn 'Abd Allah al-Madini (w. 234 H.). atau Al-'Ilāl wa ma'rifat al-Rijāl karya Ahmad ibn Hanbal al-Syaibāni (w. 241 H.), dan ‘Ilal al-ḥadīṡ karya Abu Muhammad ‘Abd al-Rahman al-Rāzi (w. 327 H.). Ada pula ulama yang membahas topik ini tidak khusus dalam satu kitab, misalnya al-Ḥākim (w. 321 H.) dalam karyanya Ma’rifat ‘Ulūm al-ḥadīṡ.

---

[1] Al-Ḥākim Abu 'Abd Allah Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Ḥāfiẓ al-Naisābūrī, Kitāb Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīṡ (Kairo: Maktabat al-Mutanabi, t.th.), hlm. 113.

[2] Ṣubḥī al-Ṣālih, ‘Ulūm al-Ḥadīṡ Wa Muṣṭalaḥuhu (Beirut: Dār al-‘Ilm al-Malāyīn, 1977), hlm. 180.

Ulama hadis mutaqaddimin,[3] yakni ulama hadis yang hidup pada era sebelum Taqyudin Abū 'Amr Usman Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syarahzuriy (w. 643 H), atau yang lebih dikenal dengan Ibn al-Ṣalaḥ, telah memiliki karya mengenai 'illat. Hal ini menarik, sebab para ulama pada abad-abad itu belum memberikan definisi secara eksplisit tentang hadis sahih. Bahkan al-Bukhāri (w. 256 H.) dan Muslim (w. 261 H.) tidak memberi definisi yang tegas tentang hadis sahih, walaupun keduanya menyusun kitab koleksi hadis yang dinamainya Ṣaḥīḥ.[4] Artinya, konsep 'illat telah muncul lebih awal dari konsep hadis sahih yang mayoritas dipegangi oleh ulama, yakni konsep hadis sahih versi Ibn al-Ṣalaḥ.

Menurut Aḥmad Muḥammad Syakīr, ulama yang pertama kali meletakkan kaidah dasar-dasar kesahihan hadis adalah al-Imām al-Syafi'i (w. 204 H).[5] Namun pada kenyataannya, mayoritas ulama lebih berpegang pada kaidah

---

[3] Periodesasi ini mengikuti periodesasi yang digunakan oleh Muhammad Dede Rudliyana dalam Tesisnya yang berjudul Perkembangan pemikiran ulum al-hadis dari klasik sampai modern. Periodesasi dibagi menjadi tiga; [1] Periode klasik, yang dimulai dari masa Rasulullah sampai masa al-Bagdadi (w.463 H.); [2] Periode pertengahan, yakni dimulai dari awal abad ke-7 H. dengan munculnya Ibn al-Ṣalaḥ sampai abad ke-14 H.; [3] Periode modern, yakni dimulai dari sepertiga awal abad ke-14 H. dengan munculnya karya Jamal al-Dīn al-Qasimi (w.1332 H.). Lihat Muhammad Dede Rudliyana, Perkembangan Pemikiran Ulumul al-Hadis dari Klasik Sampai Modern (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm.12

[4] Menurut Ibn Hajr al-'Asqalāni, judul kitab al-Bukhāri adalah al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīs Rasūl Allah 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyāmihi. Menurut Ibn al-Ṣalah, judul kitab al-Bukhāri adalah al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūr Rasul Allah Ṣalla Allah 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyāmihi. Sedangkan judul kitab Muslim menurut Ibn al-Ṣalah adalah al-Ṣaḥīḥ al-mujarrad al-Musnad ilā Rasul Allah Ṣalla Allah 'alaih wa sallam. Lihat Syuhudi Ismail, Cara praktis mencari hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 6-7.

[5] Lihat pernyataan Aḥmad Muḥammad Syakīr pada catatan kaki nomor 3 dalam kitabal-Risālah. Pemikiran al-Syafi'i tentang kesahihan suatu hadis dapat dilihat pada persoalan yang dikemukakannya tentang khabar aḥad yang dapat dijadikan hujjah. Al-Syafi'i memberikan persyaratan yaitu: Periwayat harus [1] Dapat dipercaya pengalaman agamanya; [2] Ia harus dikenal sebagai orang jujur dalam menyampaikan berita; [3] Ia harus memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan; [4] Mengetahui perubahan makna bila terjadi perubahan lafalnya; [5] Haruslah orang yang mampu menyampaikan hadis secara lafal, yakni tida menyampaikan hadis secara maknawi; [6] Terpelihara hapalannya bila ia meriwayatkan secara hafalan, dan terpelihara

kesahihan versi Ibn al-Ṣalaḥ. Bahkan al-Nawawi (w. 676 H.) setuju dengan Ibn al-Ṣalaḥ. Konsep hadis sahih menurut Ibn al-Ṣalaḥ adalah:

اما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا

"Adapun hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanad-nya (sampai kepada nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang 'adil dan ḍabiṭ sampai akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (syāẕ) dan cacat ('illat)."

Al-Nawawi menyetujui definisi hadis sahih yang dikemukakan Ibn al-Ṣalah tersebut dengan meringkasnya dengan merumuskan sebagai berikut:

مااتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

"(Hadis sahih adalah) hadis yang bersambung sanad-nya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) 'adil dan ḍabiṭ, serta tidak terdapat (dalam hadis itu) kejanggalan (syuẕuẕ) dan cacat ('illat)."[6]

Jika melihat konsep hadis Ibn al-Ṣalaḥ di atas, maka ada yang luput dari al-Syāfi'i: 'illat dan syaż. Secara metodologi, al-Syāfi'i tidak menyinggung kemungkinan adanya hadis yang pada lahirnya sahih, yakni memenuhi kriteria yang dia kemukakan, tetapi sesungguhnya bila hadis itu diteliti lebih jauh ternyata mengandung 'illat dan atau kejanggalan (syaż).

---

catatannya jika ia meriwayatkan melalui kitabnya; [7] Apabila ada orang lain yang meriwayatkan hadis yang sama, maka bunyi hadis tersebut harus sama; [8] Terbebas dari tadlis; [9] Rangkaian periwayatan bersambung sampai Nabi, atau dapat juga tidak sampai nabi. Lihat Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'i, Al-Risālah (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 369-372.

6. 'Ajaj al-Khatib, Uṣūl al-Ḥadīs; 'Ulūmuhu Wa Muṣtalaḥuhu (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 304.

Melacak kapan sesungguhnya ‘illat lahir dan lalu menjadi satu konsep tersendiri adalah sesuatu yang perlu dilakukan. Lebih dari itu adalah mencari relevansinya terhadap kaidah kesahihan hadis. Sejauh ini, belum ada penjelasan mengenai apakah konsep hadis sahih tersebut masing-masing unsurnya membentuk hierarki. Artinya, apakah masing-masing unsur dari lima unsur kesahihan itu tersusun secara hierarkis. Jika demikian, maka konsep hadis sahih di atas memiliki lima unsur yang masing-masingnya menduduki tempat secara berurutan yang jika dirinci sebagai berikut:

1. Sanad bersambung;
2. Seluruh periwayat bersifat 'Adil
3. Seluruh periwayat bersifat ḍabit
4. Terhindar dari kejanggalan (syuẓuẓ)
5. Terhindar dari kecacatan ('illat)

Penjelasan mengenai hierarki ini menjadi penting sebab pada praktiknya, dalam meneliti sebuah hadis para ulama atau para kritikus hadis tidak menjadikan kesinambungan rantai periwayatan sebagai hal pertama yang diteliti. Seperti juga tampak dalam kriteria yang diberikan oleh al-Syāfi’i di atas, bahwa kesinambungan sanad berada pada urutan terakhir.

Maka keotentikan sebuah hadis seharusnya diukur pertama dengan keandalan pembawa riwayat. Ke-ṡiqah-an periwayat adalah kriteria yang pertama. Para ahli hadis dapat membedakan hadis yang sahih dengan yang bukan sahih, atau membedakan yang asli dengan yang palsu dengan meneliti secara saksama periwayatnya. Kriteria kedua untuk mengukur keaslian atau kesahihan

hadis adalah kesinambungan rantai periwayatnya. Tiap-tiap periwayat harus terbukti menerima riwayat, dalam cara yang dapat diterima, dari otoritas pendahulunya dalam rantai periwayatan. Setelah itu barulah hadis harus dibandingkan dengan hadis atau riwayat lain yang lebih valid agar terhindar dari kejanggalan (syaẓ), yakni adanya kontradiksi dengan riwayat yang lebih dapat dipercaya. Kriteria terakhir, hadis harus terhindar dari kecacatan ('illat).

‘Illat pada kriteria terakhir ini diartikan sebagai kecacatan tersembunyi yang dapat merusak hadis sehingga membuat hadis yang tadinya sahih menjadi tidak sahih.[7] Dalam ilmu hadis, 'illat menjadi satu cabang disiplin ilmu tersendiri. Al-Ḥākim mengatakan bahwa ‘illat merupakan ilmu tersendiri, bukan yang ṣaḥīh, bukan yang saqīm, ataupun al-jarḥ wa al-ta'dīl.[8]

Untuk memahami posisi ‘illat, berikut salah satu contoh hadis yang mengandung 'illat :

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّغَانِى قَال قَالَ ثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

---

[7] 'Ali ibn 'Abd Allah al-Madini, 'Ilal al-Ḥadīs wa Ma'rifat al-Rijāl (t.tp, t.th), hlm. 10. Lihat juga 'Ajaj al-Khatib, Uṣūl al-Ḥadīs…, hlm. 291. Bandingkan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abu Bakr al-Suyūṭi, Tadrīb al-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), jilid I, hlm. 251-252.

[8] Al-Ḥākim, Ma’rifat …, hlm. 112

> Artinya:
> Telah memberitakan kepada kami Abu al-'Abbas Muḥammad ibn Ya'qūb, telah memberitakan kepada kami Muḥammad ibn Ishāq al-Ṣagānī. Dia (al-Ṣagānī) berkata, telah memberitakan kepada kami Hajjaj ibn Muḥammad. Dia (Hajjaj) menyatakan, telah berkata Ibn Juraij, (riwayat berasal) dari Suhail ibn abu al-Ṣāliḥ dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, sabdanya: "Barangsiapa yang duduk di suatu majlis yang di dalamnya banyak kegaduhan, kemudian sebelum berdiri dia mengucapkan: "subhānaKa Allāhumma.....", maka dia diampuni dosanya selama dia berada dalam majlis itu.[9]

Menurut penilaian al-Ḥākim, hadis ini mengandung 'illat. Musa ibn 'Uqbah tidak pernah mendengar atau menerima hadis dari Suhail ibn Abu al-Ṣālih. Periwayat yang menerima hadis dari Suhail adalah Musa ibn 'Ismail. Karenanya, hadis ini terputus sanadnya antara Musa ibn 'Uqbah dengan Suhail.[10]

Nampak dengan jelas bahwa hadis tersebut tidak bisa digolongkan hadis yang sahih sebab Musa ibn 'Uqbah sebagai periwayat ke III tidak pernah mendengar atau menerima hadis dari Suhail ibn Abu al-Ṣālih sebagai periwayat ke IV. Tetapi yang perlu diperjelas di sini adalah bahwa ketidaksahihan hadis ini disebabkan oleh ketidaksinambungan rantai periwayatan, dan bukan disebabkan oleh faktor lain.

Jika menilik konsep hadis sahih di atas yang masing-masing unsurnya membentuk hierarki, maka hadis ini gugur pada persyaratan pertama: tidak muttaṣil. Sistem sanad hadis ini mengalami masalah sebab ada satu mata rantai periwayat yang terputus. Maka oleh sebab itu, menurut penulis, pencantuman

---

[9] Al-Ḥākim, Ma'rifat …, hlm. 113. Lihat juga al-Suyuṭi, Tadrīb …, hlm. 259. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal. Lihat Abu 'Abd Allah Ahmad ibn Ḥanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1979), jilid I, hlm. 437.

[10] Al-Ḥākim, Ma'rifat …, hlm. 113.

syarat “bebas dari 'illat“ dalam konsep hadis sahih di atas perlu ditinjau ulang. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan metodologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka pokok persoalan yang hendak diteliti dapat dirumuskan dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ‘illat dan konsep kesahihan hadis menurut ulama mutaqaddimīn ?
2. Apa relevansi konsep ‘illat terhadap kaidah kesahihan hadis menurut ulama mutaqaddimīn ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini, berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk konsep ‘illat dan konsep kesahihan hadis menurut ulama mutaqaddimīn.
2. Mengungkap apa relevansi konsep ‘illat terhadap kaidah kesahihan hadis menurut ulama mutaqaddimīn.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah dan informasi dalam kajian hadis terutama berkaitan dengan konsep 'illat dalam hubungannya dengan kaidah

kesahihan hadis.

2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk kemudian dikembangkan ke beberapa konsep dalam cabang-cabang ilmu hadis yang lain.

D. Kajian Pustaka

'Ilat al-ḥadīṡ merupakan satu cabang disiplin ilmu tersendiri. Maka oleh sebab itu, hampir semua karya atau kitab ‘ulūm al-ḥadīṡ memuat kajiannya mengenai tema ini. Satu hal yang dapat dicatat dari pembahasan-pembahasan 'illat pada kitab-kitab ilmu hadis yang ada adalah bahwa semuanya berada pada mainstream yang sama: 'illal merupakan bagian dari konsep kesahihan hadis. Ia adalah salah satu unsur dari lima unsur kaidah kesahihan hadis.

Al-Ḥākim al-Naisābūri, dalam satu bagian dalam kitabnya, Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīṡ, memuat satu tema mengenai 'illat. Ia mengatakan bahwa mengetahui 'illat hadis berbeda dengan mengetahui jarh dan ta'dil. Agaknya al-Ḥākim sepakat dengan pendapat 'Abd al-Rahman ibn Mahdī bahwa hanya ilham (intuisi) yang diberikan Allah swt. kepada ahli hadis yang dapat menentukan ma'lul tidaknya sebuah hadis. Menurutnya, 'illat bisa terdapat pada sanad dan atau pada redaksi hadis. Ia mencontohkan sepuluh hadis yang mengandung 'illat sekaligus menjelaskan letak 'illat-nya masing-masing. Al-Ḥākim hingga penghujung pembahasan mengenai topik ini tetap berada pada mainstream yang sama, bahwa 'illat punya fungsi dalam menentukan kualitas sebuah hadis.

Tadrib al-Rāwi sebagai kitab penjelasan (syarh) dari kitab Taqrib al-Nawāwi, memuat satu bahasan mengenai hadis-hadis yang mengandung 'illat (al-Mu'allal).[11]Pembahasan 'illat dalam kitab ini meliputi definisi, penyebutan istilah bagi hadis yang terkena 'illat, apakah mua' llal atau ma'lul, dan metode bagaimana mengetahui 'illat. Tidak ditemukan dalam bagian pembahasan ini penjelasan tentang bagaimana sebuah hadis dapat dibedakan kelemahannya: apakah terputus sanad-nya ataukah hadis tersebut mengandung 'illat.

Sebuah penelitian tentang bagaimana menentukan sanad yang sahih pernah dilakukan oleh Syuhudi Ismail. Hasil penelitiannya ini dibukukan dalam satu buku yang berjudul Kaidah kesahihan sanad hadis; Telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah. Tesisnya agak berbeda dibanding konsep yang sudah ada mengenai kesahihan sebuah hadis. Syuhudi membagi kaidahnya menjadi dua bagian: kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah mayor yang ia maksudkan adalah terpenuhinya lima unsur kesahihan yang telah dikemukakan di depan.[12] Namun, Syuhudi tidak secara konsisten menyebutkan unsur-unsur kaidah mayornya. Pada pembahasan selanjutnya ia menyebutkan bahwa kaidah mayor yang pokok hanya tiga: sanad bersambung; periwayatan bersifat 'adil; periwayat bersifat ḍabiṭ.

Masing-masing kaidah mayor tersebut memiliki semacam sub-kaidah yang ia sebut sebagai kaidah minor. Misalnya kaidah mayor yang pertama adalah

---

[11] Al-Suyūṭi, Tadrīb..., hlm. 251-258.

[12] Syuhudi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.126

sanad bersambung. Kaidah minornya muṭṭaṣil, marfu', mahfuẓ, dan bukan mu'all (bukan hadis yang ber-illat).[13]

Sub-kaidah ini dibutuhkan karena ulama hadis berbeda pendapat tentang nama hadis yang sanadnya bersambung. Al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H.) menamainya sebagai hadis musnad. Sedang hadis musnad itu sendiri menurut Ibn 'Abd al-Bar (w. 463 H.) ialah hadis yang disandarkan kepada Nabi, jadi ia adalah hadis marfu'. Padahal sanad hadis musnad ada yang bersambung ada yang terputus.[14]Dengan demikian, musnad sudah pasti marfu' dan tidak sebaliknya. Sementara itu dikalangan ulama hadis dikenal juga istilah muṭṭaṣil atau mausul, yakni hadis yang bersambung sanad-nya, baik persambungan itu sampai ke Nabi atau hanya pada level sahabat.

Demikian pula pada kaidah mayor selanjutnya. Pada kaidah mayor "Periwayat yang 'adil", Syuhudi mensyaratkan empat kaidah minornya; beragama Islam; mukallaf; melaksanakan ketentuan agama; memelihara muru'ah.

Kaidah mayor ke tiga, yakni periwayat bersifat ḍābiṭ, memiliki empat kaidah minor: hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya; mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain; terhindar dari syuẓuẓ; terhindar dari 'illat.

Pembagian kaidah versi Syuhudi, menurut penulis, bersifat metodologis. Pada intinya sama saja, bahwa "bebas 'illat" termasuk unsur kaidah kesahihan hadis seperti dalam konsep hadis sahih yang dikemukakan Ibn al-Ṣalah.

---

[13] Syuhudi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad…, Ibid., hlm. 150

[14] Lihat Al-Ṣuyuṭī, Tadrib …, hlm. 182

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb dalam kitabnya, Uṣul al-Ḥadīṡ; 'Ulūmuhu wa muṣṭalaḥuhu, memuat satu fasal tersendiri berkenaan dengan 'illal al-ḥadīṡ. Pembahasan mengenai topik ini memuat definisi 'illal baik secara etimologis atau terminologis, letak-letak 'illat, serta urgensinya ilmu ini. 'Ajāj banyak mengutip—bahkan hampir keseluruhan—pendapat al-Ḥakīm al-Naisaburi dalam kitabnya Ma'rifat fi 'Ulūm al-Ḥadīṡ.

'Ajāj tidak secara khusus dan mendalam mengkaji topik ini, utamanya penelusuran lebih jauh pola hubungan konsep 'illat terhadap konsep hadis sahih. Namun, kitabnya ini cukup banyak memberikan informasi mengenai karya-karya ulama tentang 'illat. Ia menggolongkan karya al-Madini sebagai kitab 'illal klasik yang belum tersusun secara sistematis.

Usaha pengumpulan hadis-hadis yang terkena 'illat memang telah dilakukan oleh beberapa ulama hadis, misalnya Al-Tārikh wa al-'illal karya Yahya ibn Ma'in (w. 233 H.), 'Ilal al-Ḥadīṡ karya Imam Aḥmad ibn Hanbal, Al-Musnad al-Mua'llal karya Ya'qub ibn Syaibah al-Sadūsi al-Baṣri (w. 262 H.), kitab Al-'Ilal karya Muḥammad Abu 'Isa al-Tirmiżi (w. 279 H.), dan karya-karya yang lain.[15]

Kendati para pakar dan ulama hadis telah banyak menulis mengenai topik ini, terutama dalam kitab-kitab ulūm al-ḥadīṡ, namun pembahasan khusus terhadap relevansi konsep ‘illat terhadap kaidah kesahihan hadis menurut ulama mutaqaddimin, sejauh pengetahuan penulis dan terutama di Indonesia, belum pernah dilakukan.

---

[15] Lihat 'Ajaj al-Khaṭīb, Uṣūl al-Ḥadīṡ..., hlm. 296

E. Metode Penelitian

1. Sumber dan Sifat Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab 'Ilat al-Ḥadīs sejauh yang dapat diakses, misalnya 'Ilal al-Ḥadīṡ wa ma'rifat al-rijāl karya 'Ali al-Madini, kitab ma'rifat 'ulūm al-ḥadīṡ karya al-Ḥākim, dan 'ilal al-ṣagir karya al-Tirmiżi. Juga sejumlah karya-karya ulama hadis mengenai kesahihan hadis. Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang berkaitan dengan tema kajian, baik itu berupa artikel maupun buku, baik yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ataupun yang dipublikasikan di media elektronik (internet).

Jika dilihat dari sumber data di atas, maka penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan murni (Library Research), yakni penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data berdasarkan pada sumber kepustakaan.

2. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengawali dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Selanjutnya, peneliti melakukan langkah deskripsi, yakni menyajikan gambaran konsepsional obyek penelitian secara sistematis berdasarkan pada kerangka yang telah ditetapkan. Langkah berikutnya adalah melakukan

analisis terhadap data dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan.

3. Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi, yakni menyelami pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya guna menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksud hingga tercapai suatu pemahaman yang benar, dengan menggunakan pola deduktif-induktif sebagai metode analisis data.[16] Dengan pendekatan dan metode ini peneliti akan lebih leluasa untuk memaparkan dan kemudian menilai pemikiran 'Ali al-Madini.

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis maka diperlukan rasionalisasi dan sistematika pembahasan. Secara global skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu, pendahuluan, isi dan penutup. Adapun langkah-langkah penelitian ditempuh sebagai berikut:

Langkah pertama membahas konsep kesahihan hadis. Pembahasan ini dimaksudkan untuk merunut "perjalanan panjang" konsep kesahihan hadis sejak masa awal hingga sekitar abad ke-7 hijriyah. Abad itu dipandang sebagai masa keemasan ilmu hadis, ditengarai dengan munculnya sebuah karya yang

[16] Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 42.

monumental, 'Ulūm al-Ḥadīṡ atau lebih dikenal dengan Muqaddimah Ibn al-Ṣalaḥ karya Hafiẓ al-Ḥadīs Ibn al-Ṣalaḥ. Genealogi konsep kesahihan hadis ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kosep hadis sahih berkembang secara evolutif, terutama unsur-unsurnya. Hal ini penting dilakukan sebab penelitian ini akan membahas salah satu unsur dari konsep kesahihan hadis tersebut, yakni 'illat. Materi pembahasan disajikan di bab II.

Langkah ke dua membahas konsep 'illat. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur yang menyebabkan sebuah hadis jatuh pada kategori hadis mu'allal, yakni hadis yang terkena 'illat. Lebih jauh lagi, pembahasan ini berusaha melacak kapan sesungguhnya konsep 'illat lahir. Hal ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa karya-karya tentang 'illat telah muncul sejak masa awal. Sementara itu konsep hadis sahih baru dianggap mapan pada dua atau tiga abad berikutnya, yakni pada era Ibn al-Ṣalah. Materi pembahasan disajikan pada bab III.

Langkah ke tiga mencoba menemukan relevansi dan pola hubungan yang kritis konsep 'illat al-ḥadīṡ terhadap kaidah kesahihan hadis. Sejauh ini konsep yang ada adalah bahwa 'illat masuk dalam bagian konsep hadis sahih. Pembahasan ini selanjutnya akan mengkaji hadis-hadis yang menurut ulama klasik terkena 'illat. Pada akhirnya pembahasan ini akan meninjau ulang pola hubungan tersebut dan memetakan ulang unsur 'illat pada konsep kesahihan hadis serta mengungkap relevansi konsep 'illat terhadap kaidah kesahihan hadis. Materi pembahasan akan disajikan pada bab IV. Langkah ke lima menyusun kesimpulan pembahasan atau penelitian. Hasil pembahasan di bab-bab

sebelumnya dirumuskan dalam pernyataan. Kesimpulan disajikan dalam bab V.

Dari keseluruhan langkah di atas dapatlah dinyatakan bahwa analisis berupa pola hubungan konsep 'illal terhadap konsep kesahihan hadis secara khusus disajikan dalam bab IV, dan analisis berupa konsep 'illal disajikan dalam bab III. Uraian di kedua bab tersebut sulit dilakukan dengan baik bila tidak diuraikan terlebih dahulu beberapa hal yang berkenaan dengan konsep kesahihan. Oleh karena itu hal tersebut dideskripsikan dalam bab II.

BAB V

PENUTUP

A. **Kesimpulan**

Telaah atas relevansi konsep *'illat* terhadap kaidah kesahihan hadis, sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, menghasilkan beberapa hal yang dapat disimpulakan sebagai baerikut.

Pertama, bahwa konsep 'illat adalah satu konsep yang terdapat dalam lima kaidah kesahihan hadis, dimana selama ini konsep itu menjadi unsur dan bagian terintegrasi dari kaidah kesahihan hadis Nabi. 'Illat yang berarti kecacatan terselubung ini tak dapat diketahui oleh orang-orang yang tidak benar-benar mendalam ilmunya, sebagaimana dikatakan oleh al-Ḥakim dan beberapa ulama lain. Bahkan ada kesan bahwa satu-satunya cara mengetahui 'illat adalah dengan cara ilham atau firasat.

Maka oleh sebab itu, tidak mungkin melakukan telaah terhadap suatu hadis untuk mencari unsur 'illat di dalamnya. Tentu saja karena keilmuan yang tidak memadai. Selain itu ilham dan firasat bukanlah urusan yang mudah dan dapat dipelajari secara akademis. Satu-satunya yang dapat dilakukan terhadap masalah ini adalah meneliti dan menelaah apa yang telah diteliti oleh para ulama yang mendalam ilmunya, atau setidaknya telah terpercaya dalam masalah ini. Temuan-temuan mereka tentang hadis yang mengandung 'illat sedikit dapat membantu melihat wujud hadisnya.

Kedua, hadis hasil temuan para ulama mengenai masalah ini, seperti telah kami ambilkan satu contoh hadis di bab terdahulu, ternyata setelah ditinjau lebih

jauh justru menimbulkan pertanyaan baru. Hadis yang terkena ‘illat ternyata adalah, salah satu contohnya, hadis yang memiliki sistem sanad yang tidak beres. Misalnya tidak bertemunya dua periwayat yang berdekatan.

Seandainya, unsur ghairu ‘illat itu tidak ada, hadis yang memiliki sistem sanad yang buruk tentu sudah dapat teratasi dengan baik. Permasalahannya adalah sejauh mana penerapan unsur-unsur lain dalam kaidah itu dapat secara maksimal dijalankan. Adanya unsur ‘illat dalam kaidah kesahihan yang telah digagas oleh para ulama, menurut hemat penulis, menimbulkan kerancuan metodologi.

Lima kaidah kesahihan hadis yang sampai hari ini telah dianut oleh sebagian besar umat Islam, adalah konsep yang telah berevolusi dari waktu ke waktu. Konsep ini dianggap matang pada era Ibn al-Ṣalaḥ yang terkenal dengan kitabnya Muqaddimah Ibn al-Ṣalaḥ. Ulama-ulama setelah beliau menginduk pada kitab ini. Pada masa inilah kaidah kesahihan itu mendapati konsepnya yang paling sempurna. Salah satu unsur dari kaidah itu adalah bahwa hadis yang dapat diterima adalah hadis yang harus terbebas dari ‘illat, yakni cacat tersembunyi yang hanya diketahui oleh orang-orang mendalam ilmunya. Bahkan untuk mengetahui unsur ini, harus memiliki kepekaan hati dan fikiran. Sebagian ulama mengatakannya ilham.

Eksistensi ghairu ‘illat dalam kaidah kesahihan hadis, melihat fungsinya yang membingungkan, kiranya perlu ditinjau ulang. Namun eksistensinya dalam wacana keilmuan hadis sudah barang tentu tidak dapat diabaikan. Ilmu tentang ‘illat berikut karya-karya mengenainya, telah lahir lebih dahulu jauh sebelum

kitab-kitab ṣaḥiḥ muncul. Artinya, kematangan konsep ‘illat dalam setudi hadis tidak diragukan lagi. Hanya sedikit saja permasalahan yang perlu ditinjau ulang terutama ‘illat dalam kaitannya dengan metodologi kesahihan yang telah memiliki kaidah-kaidah tersendiri. Jika keberadaan ‘illat justru membuat tumpang tindih kaidah, maka harus dicari tempat yang sesuai buat ‘illat agar kaidah kesahihan hadis benar-benar berfungsi secara tepat dan benar.

B. Saran–saran

Berkenaan dengan telaah ini, ada beberapa hal saran yang perlu penulis sampaikan:

1. Telaah atas relevansi konsep ‘illat terhadap kaidah kesahihan hadis yang penulis lakukan ini jauh dari sempurna mengingat kurang maksimalnya penggalian data dan kurang tajamnya pemahaman atas apa yang telah para ulama gariskan dalam karya-karya mereka. Maka oleh sebab itu perlu diadakan pengkajian lebih jauh tentang tema ini yang tidak terbatas hanya pada contoh kecil dari aspek metodologinya, namun lebih dari itu.
2. Tema mengenai kaidah kesahihan hadis barangkali tidak terlalu meriah dibandingkan dengan tema-tema kajian matan hadis. Salah satu sebabnya barangkali karena kaidah ini telah dianggap matang dan menjadi sakral untuk ditelaah ulang. Ketika umat Islam dahulu hanya mengenal dua kualitas hadis, yakni sahih dan daif, muncullah tokoh seperti Imam al-Turmuẓi “menyelamatkan” beberapa hadis nabi

yang dianggap pada waktu itu sebagai hadis lemah. Beliau menilik kembali konsep kesahihan hadis dan menemukan satu formula yang kemudian dikenal dengan istilah hadis Ḥasan. Dalam inspirasi dan semangat yang seperti itu, maka ilmu hadis menjadi lebih kaya. Oleh karena itu penulis sangat berharap ada kiranya yang menyempurnakan kajian ini demi matangnya ilmu hadis yang teramat penting ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M., Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis, Jakarta: Paramadina, 2000.

Al-Aḍabī, Ṣalah al-Dīn ibn Ahmad., Manhaj al-Naqd al-Matn, Beirut: Dār al-Afraq al-Jadīdah, 1983.

Ali, Atabik., dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus al-Asri Kontemporer, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum PP Krapyak, 1996.

Al-Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar., Tahẓib At-Tahẓib Beirut: Dār al-Fikr, cet I. vol. III, 1995.

Al-A'zhami, Musthafa., Dirāsat fī al-Hadīs An-Nabawī wa Tarīkh Tadwinih Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1992.

Al-Bagdādī, Abu Bakr Ahmad ibn ‘Ali ibn Ṡābit al-Khātib., Kitāb al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah, Mesir: Maṭba’ah al-Sa’adah, 1972.

Ben Nabi, Malik., Fenomena al-Qur'an; Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim, Bandung: Marja', 2002.

Brown, Daniel W., Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern, Bandung: Mizan, 2000.

Bustamin dan Isa H.A Salam, Metodologi Kritik Hadis, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Al-Dzahābi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad., Tażkirāt al-Huffāẓ, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Hajjaj, Muslim bin., Jami' Al-Ṣāḥiḥ; Muqaddimah, t.th.

Ḥanbal, Abu ‘Abd Allah Aḥmad ibn., Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1979.

Ismail, M. Syuhudi., Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

----------, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

----------, Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya Jakarta:

Gema Insani Press, 1995.

----------, Al-Umm, Beirut: Dār al-Ma'rifah, vol. VIII. 1393.

----------, Cara Praktis Mencari Hadis, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Itr, Nur ad-Dīn., Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīṡ, Damaskus: Dār al-Fikr, cet III, 1981.

Al-Jausyī, Muhammad Ibrāhim., Dirāsāt Haula al-Sunah, Mesir: Dār al-Ihya' al-'Arabi, 1976.

Al-Khātib, Muḥammad 'Ajaj., Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

----------, Uṣūl al-Ḥadīṡ; 'Ulūmuhu Wa Muṣtalaḥuhu, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Ma'luf, Luwis., Al-Munjid fī al-Lugāh, Beirut: Dār al-Masyriq, 1973.

Al-Madini, 'Ali ibn 'Abd Allah., 'Ilal al-Ḥadīṡ wa Ma'rifat al-Rijāl, t.tp, t.th.

Manżūr, Jamāl al-Dīn Ibn., Lisān al-'Arab, Beirut: Dār al-Ṣadīr, JUz. XIII, t.th.

Mulā Khātir, Khalīl bin Ibrāhim., Al-Hadīs al-Mu'allāl, Jeddah; Dār al-Wafa', 1406.

Al-Naisābūrī, Al-Ḥākim Abu 'Abd Allah Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Ḥāfiẓ, Kitāb Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīṡ, Kairo: Maktabat al-Mutanabi, t.th.

----------, Ma'rifah Ulūm al-Hadīs, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1977.

Al-Nawawiy, Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf., Ṣahīh Muslim bi Syarh al-Nawāwī, Mesir: al-Maṭba'at Miṣriyyah, Juz I, 1924.

----------, Al-Taqrīb Li an-Nawāwi Fan al-Uṣūl al-Hadīs, Kairo; al-Mathba'ath al-Mishriyah, t.th.

Rahman, Fazlur., Membuka Pintu Ijtihad terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995.

Rayyah, Muhammad Abu., Adhwā 'alā As-Sunnah al-Muḥammadiyah Aw Difa an- al-Hadīs, Kairo: Dār al-Ma'arif, cet. III, t.th.

Al-Rāzi, Ibn Abi Khātim., 'Illāl al-Hadīs, Jilid I, Kairo: Salafiyah, 1343.

----------, Abū Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abī Ḥatim., Kitāb al-Jarh wa al-Ta'dil, Heiderabad: Majlis Da'irat al-Ma'arif, Juz II, 1952.

Rudliyana, Muhammad Dede., Perkembangan Pemikiran Ulumul al-Hadis dari Klasik Sampai Modern, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Sabbag, Muhammad., Al-Ḥadīs Al-Nabāwī, Maktabah al-Islami, 1972.

Al-Ṣālih, Ṣubḥī, 'Ulūm al-Ḥadīṡ Wa Muṣṭalaḥuhu, Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1977.

Al-Ṣalah, Abu Amr Usman bin Salah Asy-Syahrazuri Ibn., Muqaddimat Ibn Ṣalah fī Ulūm al-Hadis, Kairo: Maktabat al-Mutanabby, t.th.

Soebahar, Erfan., Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abu Bakr., Tadrīb al-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

----------, Thabaqat al-Huffadz, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyat, cet. II, 1994.

Al-Syāfi'i, Muḥammad ibn Idrīs., Al-Risālah, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

----------, Al-Risālah, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 1992.

----------, Ikhtilāful Hadīs, Beirut: Muassasat al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, cet. I, 1985.

----------, Nużhat al-Naẓar Syarh Nukhbah al-Fikr, Semarang: Maktabah al-Munawwaroh, t.th.

----------, Kitāb al-Ishābah Fī Tamyīz al-Shahābah Beirut: Dār al-Fikr, 1978.

----------, Muqaddimah Fath al-Bārī, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.

Syākir, Ahmad Muhammad., Syarḥ Alfiyāt al-Suyūṭi fī 'Ilm al-Ḥadīṡ, Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.

Taimiyyah, Taqiyyuddin ibn., ‘Ilm al-Ḥadīs, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989.

Watt, W. Mantgory., Studi Islam Klasik; Wacana Kritik Sejarah, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Muhammad Rizal
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 26 November 1978
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Jagebob IV, Ds. Kamno sari No. 141 Merauke - Papua

ORANG TUA

Nama ayah	: Amrin Salamun
Nama ibu	: Utami
Pekerjaan	: Tani
Alamat	: Jagebob IV, Ds. Kamno sari No. 141 Merauke - Papua

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Inpres Jagebob IV, Merauke
2. SMP Negeri 2 Merauke
3. MA Radliyatan Mardliyah, Balikpapan
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Th. 2001

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Juli 2008

Muhammad Rizal